

BAB II

KISAH DAN KETOKOHAN WAYANG GOLEK YUDISTIRA DALAM LAKON SALYA GUGUR

A. Pengertian Wayang Golek

Wayang golek merupakan jenis kesenian tradisional asli Indonesia yang cukup populer terutama di pulau Jawa. Wayang ini terbuat dari kayu, karena dalam pembuatan wayang golek material utamanya adalah kayu, dalam pembuatannya kayu dikukir mulai dari bentuk kepala, badan, dan tangan kemudian diwarnai atau dilukis dengan menggunakan cat hingga menyerupai bentuk dan warna manusia, lalu diberi hiasan dengan sejumlah kain sebagai busana yang membuatnya menjadi lebih menarik dan estetik. Di bagian dalam badan wayang akan dilubangi hingga menyatu dengan kepala wayang golek, lalu akan diberikan sebilah kayu yang disebut dengan *sampurit* yang berfungsi untuk menggerakkan kepala wayang seperti seolah-olah hidup. Di bagian tangan wayang juga diberikan sebilah kayu atau bambu yang sudah dirapihkan yang disebut dengan *tuding*, tuding ini berfungsi untuk menggerakkan kedua tangan wayang golek dengan berbagai gerakan sehingga wayang bisa bergerak lebih bebas layaknya seorang manusia sungguhan.¹⁷

Banyak orang yang menggemari kesenian tradisional ini mulai dari para lansia, anak muda, hingga anak-anak. Karena wayang golek berbentuk tiga dimensi membuat pertunjukan wayang lebih menarik, dikarenakan memang wayang golek memiliki lebih banyak gerakan, ditambah peran seorang dalang untuk menggerakkan wayang golek bisa membuat wayang golek seolah-olah lebih hidup, beda halnya dengan wayang kulit yang berbentuk dua dimensi sehingga memiliki gerakan yang terbatas. Seni pertunjukan wayang golek ini bisa dilakukan kapan dan dimana saja, mulai dari siang sampai malam hari, karena pada pertunjukan wayang golek tidak sama dengan wayang kulit yang harus menggunakan pencahayaan untuk bisa menimbulkan bayangannya.

Ada beberapa unsur seni lain yang terkandung dalam pagelaran wayang golek, seperti seni lukis, seni suara, seni ukir, seni teater, seni tari, hingga seni musik. Itu semua sebagai kekayaan dari kesenian wayang golek sekaligus pembeda dari kesenian yang lain. Seni pertunjukan wayang golek yang dipimpin

¹⁷ Wawancara dengan kang Dona Romadona (Seniman dan seorang pengrajin wayang golek), di kediamannya yaitu Sanggar Seni Jendra Komara Sastra, Kuningan Jabar. Tanggal 30 Oktober 2023, pukul 13.00-15.00 WIB.

oleh seorang dalang yang di sebut *juru brata* atau pemimpin biasanya di iringi dengan sejumlah alat musik tradisional seperti saron, bonang, rebab, kendang, gong, gambang dan lain-lain, kemudian ditabuh oleh sejumlah orang yang disebut *nayaga* yang bertugas sebagai penabuh alat musik dan seorang sinden untuk melengkapi pertunjukan pagelaran seni wayang golek. Namun menurut salah satu sejarawan muda di kota kuningan yaitu kang Arbi Hidayatullah S.Pd, beliau mengatakan bahwasanya kesenian dan kebudayaan itu jika ingin tetap semarak dijamin sekarang seharusnya bukan hanya dilestarikan tapi juga perlu pengembangan.

Dalam seni wayang golek biasanya menceritakan lakon dari sebuah cerita yang berasal dari India, seperti babad mahabarata dan babad Brata yuda, seorang dalang juga akan memainkan berbagai macam tokoh wayang sesuai dengan cerita yang akan dibawakannya. Dalam cerita wayang tidak lebih menceritakan tentang kehidupan manusia apalagi di dalam cerita atau lakon pewayangan banyak menceritakan tentang konflik antara kerajaan maka pasti tidak lepas dari unsur politik, tatanan kenegaraan, hingga ajaran agama. Maka dari itu menjadi seorang dalang tidaklah mudah karena harus mempunyai wawasan, pengetahuan serta pengalaman yang cukup luas baik dari bidang agama, politik, dan sebagainya oleh karena itu menjadi seorang dalang harus mumpuni dari segi keilmuannya.¹⁸

Dimasa sekarang ini seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih dan beragamnya media komunikasi modern, seperti televisi, radio, majalah, dan internet, masyarakat mengalami perubahan dalam media komunikasi serta hiburan. Dalam menyampaikan sejumlah informasi wayang golek juga sering digunakan sebagai media komunikasi dan banyak dimanfaatkan oleh para pemimpin dan pemerintah untuk menyampaikan program, informasi serta pengetahuan kepada rakyat, selain itu wayang juga sering menyampaikan suara rakyat kepada pemerintah baik berupa nasehat, kritik dan dapat ditarik kesimpulan wayang golek merupakan program pemerintah kepada rakyat dan menyampaikan suara rakyat kepada pemerintah. Sementara itu masyarakat Jawa Barat sebagian besar masih bertempat tinggal di pedesaan, hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa media kesenian rakyat seperti wayang golek ini masih digunakan dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai serta sebagai media penyebaran informasi.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan sejarawan muda kuningan Kang Arbi Hidayatullah S.Pd, di kediamannya Desa Ciwaru kuningan Jabar, pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 19.00 – 21.00 WIB.

¹⁹ Soni Sadono, Catur Nugroho, and Kharisma Nasionalita, 'Pewarisan Kesenian Wayang Golek Di Jawa Barat', *Jurnal Rupa*, 3.2 (2018), 150–63.

1. Sejarah Wayang Golek

Adapun sejarah mengenai wayang golek adalah sebagai berikut. wayang merupakan satu budaya jawa yang sudah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak 1500 tahun yang lalu. Kebudayaan hindu yang datang ke Jawa berdampak pada pertunjukan bayangan yang kemudian dikenal dengan kemunculan wayang. Dalam penyebaran agama Hindu di pulau Jawa para brahmana menggunakan kitab Mahabhrata dan Ramayan dalam perluasan weda sehingga kitab itu dikenal oleh masyarakat Jawa. Cerita wayang pada awalnya hanya menceritakan pengalaman dan keberanian nenek moyang mereka dan setelah itu beralih ke cerita Mahabhrata dan Ramayana dilakukan oleh wayang golek. Pada awalnya yang dipetakan dalam wayang golek adalah cerita tentang panji dan wayang yang disebut wayang golek menak. dahulu wayang golek muncul seperti ada sejak pemerintahan Pademan ratu (cicit Sunan Gunung Jati di wilayah Cirebon 1540-1650). yang disebut sebagai wayang golek cepak atau wayang golek papak, wayang golek cepak karena bentuk kepalanya yang datar. Pada masa kesultanan gririlaya (1650-1662), wayang golek cepak lengkap dengan cerita-cerita yang diambil dari abad dan sejarah kedatangan Jawa. Pementasan pada saat itu bertepatan dengan penyebaran agama Islam. dan wayang golek purwa dengan lakon Ramayana dan Mahabrata lahir pada tahun 1840.

Pada akhir masa jabatan Dalem Karang Anyar (Wiranata Koesoemah III), lahirlah konsep wayang golek yang diprakarsai olehnya. Hal ini terjadi ketika pengadilan meminta Ki Darman, seorang penyungging wayang kulit yang berasal dari Tegal dan tinggal di Cibiru, Ujung Berung, untuk menciptakan figur wayang dari bahan kayu. Pada awalnya, bentuk wayang yang dihasilkan masihlah datar seperti wayang kulit yang sudah lazim dikenal, namun atas saran dan dorongan dari Dalem, Ki Darman mulai mengembangkan konsep wayang golek dengan bentuk yang lebih tiga dimensi, tidak jauh berbeda dengan yang kita kenal saat ini. Di wilayah Priangan, keberadaan wayang golek mulai dikenal oleh masyarakat Sunda pada abad ke-19, khususnya seiring dengan proyek pembangunan jalan raya Daendels. Pada masa itu, semua pertunjukan wayang golek di Priangan umumnya menggunakan bahasa Jawa. Namun, ketika orang-orang Sunda mulai terlibat secara aktif dalam pertunjukan wayang golek, penggunaan bahasa dalam pertunjukan juga mulai bercampur dengan bahasa Sunda, mencerminkan adanya pengaruh dan penyesuaian dengan budaya lokal.

sunda.²⁰

²⁰ Sandy Cahya Purnomo, 'Perancangan Interior Fasilitas Wisata Budaya Wayang Golek Dengan Penerapan Ramah Lingkungan Di Kota Bandung' (Universitas Komputer Indonesia, 2022).

2. Perbedaan Pawayangan dan Padalangan

Dalam kesenian wayang golek ada perbedaan antara pawayangan dan Padalangan. Wayang purwa seperti yang ditulis oleh peneliti tadi merupakan gelar wayang klasik yang menceritakan babad maespati, Ramayana dan mahabarata. Wayang golek mempunyai dua pilar yang besar yang disebut padalangan dan pawayangan sebagai berikut:

a. Pawayangan

Pawayangan ini bisa juga dikatakan menceritakan unsur primer hal-hal yang mendasar. di dalam pawayangan ada hal-hal yang bentuknya fisisk seperti, cerita wayang, karakter wayang, filosofi wayang, gamelan, unsur pendukung termasuk, soundsistim, dan hiasan panggung itu juga masuk kedalam dunia pewayangan. Jadi di dalam pewayangan tidak jauh menceritakan babad maespati, Ramayana, dan mahabarata. Namun perlu kita ketahui kitab yang asli yang berasal dari India itu cuma ada dua yaitu, Mahabarata dan Ramayana. Lalu kenapa bisa ada babad maespati, lokapala dan sebagainya? Itu merupakan tulisan dari para wali dan karya pujangga nusantara yang dulu ikut menyebarkan agama Islam melalui cerita pawayangan.²¹

b. Padalangan

Beda halnya dengan pawayangan yang tadi menceritakan unsur primer dan unsur dasar dalam seni pertunjukan wayang golek, seperti cerita wayang, tokoh wayang, karakter wayang, suara wayang, gamelan dan sebagainya, padalangan lebih menekankan pada unsur sekundernya. Jadi dapat dikatakan padalangan merupakan ruh atau pelengkap dari cerita pawayangan, padalangan ini sudah fokus pada visi-misi dalang, dan niat seorang dalang dalam mementaskan pertunjukan wayang. Di dalam padalangan sendiri sudah fokus membahas bagian sekunder atau isi dari pawayangan itu sendiri, jadi dalang dalam mementaskan pagelaran wayang harus bisa memasukan visi dan misinya untuk menyebarkan ajaran Islam di dalam pagelaran wayang. Jadi dapat ditarik kesimpulan, pawayangan itu merupakan unsur sekunder yang di dalamnya ada hal-hal yang berbentuk fisik seperti, cerita wayang, karakter wayang, tokoh wayang, gamelan dan sebagainya. Sedangkan padalangan itu isi dari pawayangan atau unsur sekundernya, yang di dalamnya suda fokus pada visi-misi dan niatan dari seorang dalang misalnya untuk menanamkan

²¹Ki Dalang Apep Hudaya, Channel Youtube Giri Komara, Judul: pilar WAYANG GOLEK PURWA Padalangan dan Pawayangan menit ke 1:23-11:33, 2021.
<https://youtu.be/JqXlXG7H4Ik?si=JDi7jWDFsZAEqt-J>

nilai-nilai atau ajaran ke Islaman yang dikemas dalam suatu bentuk cerita pawayangan.²²

3. Jenis dan Posisi Wayang Golek

Karena di dalam wayang golek sendiri menurut dalang Yogaswara ada beberapa jenis dan posisi wayang, yang disebut wayang jantur, wayang goler wayang purwa dan wayang purna. Berikut ini adalah perbedaan dan penjelasannya:

a. Wayang Jantur

Wayang jantur atau jantura, merupakan wayang-wayang yang dipajang dalam posisi berbaris di atas panggung yang posisinya berada di depan lebih tepatnya di sebelah jagat atau pohon pisang yang sering dipakai oleh seorang dalang dalam mementaskan pertunjukan wayang golek. Diantara wayang janturan yaitu tokoh-tokoh wayang yang ada dalam lakon, Mahabrata, Ramayana, Lokapala, yang disebut juga sebagai wayang, gagahan, pongawaan, dan satria. Yang contohnya seperti, Rahwana, Gatot kaca, dan sebagainya. Wayang-wayang janturan tersebut memiliki fungsi sebagai estetika atau keindahan dalam pementaskan seni pertunjukan wayang golek.

b. Wayang Goler

Wayang goler adalah wayang wayang-wayang yang sifatnya memerankan sebagai tokoh rakyat seperti, tokoh buta-buta, cepot, semar, dawala, gareng dan sebagainya. termasuk wayang karakter seperti, wayang Sule, Roma irama dan sebagainya, itu juga masuk kedalam jenis wayang goler.

c. Wayang Golek Purwa

Wayang golek purwa merupakan jenis wayang golek yang masih klasik. wajah daripada wayang golek purwa ini, tidak menyerupai wajah manusia, melainkan masih seperti menggunakan topeng. Dan warna kulit dibagaim wajah, tangan, hingga badan biasanya berbeda. dari wajah wayang golek purwa yang menyerupai topeng tersebut memiliki makna filosofis, diantara maknanya adalah melambangkan kebaikan dan keburukan setiap manusia. jadi wayang golek purwa ini melambangkan setiap karakter masing-masing manusia, misalnya Rahwana yang memiliki karakter atau sifat emosional, dan murka, itu dalam wayang golek digambarkan dengan muka yang memiliki warna merah. Dari warna merah itulah melambangkan nafsu amarah yang cenderung emosional. Jadi

²²Ki Dalang Apep Hudaya, Channel Youtube Giri Komara, Judul: pilar WAYANG GOLEK PURWA Padalangan dan Pawayangan menit ke 1:23-11:33, 2021. <https://youtu.be/JqXlXG7H4Ik?si=JDi7jWDFsZAEqt-J>

setiap warna pada wajah wayang golek purwa memiliki makna pilosofis yang berbeda, sesuai dengan tokoh dan karakter masing-masing wayang tersebut.

d. Wayang Golek Purna

Berbeda dengan wayang golek purwa yang tidak menyerupai manusia, wayang golek purna ini cenderung mirip menyerupai manusia. Wayang golek purna memiliki bentuk wajah yang menyerupai wajah manusia, baik itu dari warna kulit, hingga keseluruhan dalam bagian wayang tersebut. Namun itu berarti bukan bermaksud untuk melanggar atau merusak etika, karena ini merupakan pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh seorang dalang yang diantaranya almarhum abah Asep Sunandar Sunarya dalang legendaris Jawa Barat, yang ikut sama mempopolkan wayang golek purna di tahun 2000-2010. Jadi perubahan atau pengembangan dari wayang golek purwa pada wayang golek purna ini semata-mata merupakan inopasi-inopasi kreatifitas dari seorang dalang, dan mengikuti perkembangan jaman yang modrn, serta bertujuan untuk menyediakan pilihan pada para penggemar wayang golek maka dengan alasan itulah dibuat wayang golek purna. Jadi wayang golek pada waktu itu ada beberapa penambahan atau pembaharuan yang dilakukan dalang-dalang di Jawa barat yang juga dituntut harus mengikuti perkembangan jaman. Salah satunya dari warna cat yang mengkilap, dalam bagian mahkota wayang memakai prada yang mengkilap, mutiara dan sebagainya supaya wayang nampak bagus dan lebih nyata seperti orang yang hidup di jaman kerajaan serta menambah unsur estetika pada wayang golek.²³

B. Makna Wayang Golek Dalam Lakon Salya Gugur

berjalannya waktu, konsep wayang mengalami perubahan makna, dan kini dapat merujuk kepada pertunjukan panggung atau teater. Wayang golek adalah bentuk wayang yang terbuat dari kayu dalam dimensi tiga, yang memvisualisasikan karakter-karakter cerita melalui rupa boneka tersebut. Warna-warna yang digunakan pada bagian wajah wayang golek biasanya memiliki makna tertentu yang menandai setiap karakter dalam cerita.²⁴

Selain berfungsi sebagai seni yang menghibur, wayang golek juga memiliki peran yang sangat penting sebagai media dakwah. Pendekatan dakwah melalui wayang golek cenderung diterima dengan mudah oleh masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti tanggapan positif dan antusiasme dari penonton saat

²³ Ki Dalang Yogaswara Sunandar Sunarya, Channel Youtube Giri Harja 3 Putra Channel Judul: BEBERAPA JENIS WAYANG GOLEK PANGGUNG. Menit ke 1-3:8, 2021. <https://youtu.be/o2FvmHmqUc?si=-5jM2uWqXgVYWq7a>

²⁴ Yayah Rukiah, 'Makna Warna Pada Wajah Wayang Golek', *Jurnal Desain*, 2.03 (2015), 183-94.

menyaksikan pertunjukan wayang golek. Selain itu, dakwah melalui wayang golek juga sangat sesuai dengan konteks budaya lokal, di mana pertunjukan ini dapat diselenggarakan dalam berbagai acara masyarakat seperti pernikahan, khitanan, walimah, dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang golek biasanya adalah bahasa Sunda, kadang-kadang juga diselingi dengan penggunaan bahasa Indonesia. Selain berfungsi sebagai media dakwah, wayang golek juga menjadi ajang hiburan bagi masyarakat dengan berbagai macam bentuk. Misalnya, ketika dalang memainkan tokoh punakawan seperti Cepot, Dawala, Gareng dan kawan-kawan, yang sering dijadikan sebagai sumber hiburan oleh dalang untuk menghibur penonton agar tidak merasa jenuh atau bosan selama pertunjukan wayang golek sedang berlangsung. Syiar Islam atau dakwah dalam di dalam pementasan wayang golek tidak sama dengan berdakwah pada umumnya. Biasanya para mubaligh atau Ustadz dalam berdakwah bersifat langsung atau terang-terangan dihadapan masyarakat. Namun beda halnya dengan cara berdakwah melalui pementasan wayang golek, dalam pementasan wayang golek tidak akan monoton menunjukkan bahwa dalang sedang berdakwah, melainkan dalang akan lebih fokus pada cerita pewayangan yang dominan menggambarkan kehidupan manusia yang beraneka ragam, mulai dari konflik, masalah hidup, karakter dan sifat manusia baik yang baik maupun buruk. Selain dengan cara dakwah melalui cerita atau lakon, dalang juga akan mengisi tofik pembicaraan melalui dialog wayang dengan nilai-nilai kebaikan. Dalang akan memberikan wejangan berupa nasehat keagamaan secara tidak langsung. Bukan hanya seorang dalang yang mempunyai misi berdakwah, tapi semua yang ada di panggung akan ikut memberikan tuntunan sesuai dengan bidangnya masing-masing.²⁵

Namun, dalam mendalami makna wayang golek, terungkap dari hasil wawancara dengan seorang dalang yang berasal dari Kota Kuningan, Jawa Barat, yang bernama Ki Dalang Jana Sujana Dede Amung Sutarya dari lingkungan seni Gentra Pawenang. Beliau menjelaskan bahwa lingkung seni pawayangan adalah sebuah asosiasi yang cukup kompak, jadi bukan hanya seorang dalang yang berperan sendirian, namun memang dalang adalah sebuah pemimpin dari asosiasi itu. peran sinden juga sangat dibutuhkan dalam misi berdakwah melalui pementasan wayang golek. Karena biasanya sinden akan menyanyikan sebuah lagu-lagu yang bermuatan spiritual dan ajakan serta nasehat untuk menuju kepada jalan yang benar. Karena memang sebuah karya berupa lagu jaman dahulu pasti mengandung arti yang dalam sehingga

²⁵ Evita Dewi, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan, 'Wayang Golek Sebagai Media Dakwah; Studi Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramadhan Juniarsyah', *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2018), 190–207.

pendengar bisa ikut merenung sekaligus menikmati alunan lagu serta music gamelan yang sangat indah dan damai ketika didengarkan. Jadi dakwah melalui wayang tidaklah menjenuhkan, tetapi penonton juga bisa rileks dan santai melihat hiburan. Menurut dalang Jana, asal-usul kata "wayang golek" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "wahyang" yang berarti wahyu atau petunjuk dari para leluhur, dan "golek" yang mengacu pada kayu yang dibentuk menyerupai manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah tersebut berubah menjadi "wayang golek". Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa wayang golek adalah manifestasi fisik dari petunjuk atau wahyu nenek moyang, yang terwujud dalam bentuk kayu yang diukir menyerupai manusia. Menurut Ki Dalang, warisan budaya ini harus tetap dilestarikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang dihadapi.²⁶

Dalam menjalankan tugas dakwah atau syiar Islamiyah melalui media wayang, seorang dalang bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menyampaikan pesan-pesan moral atau agamis di tengah-tengah cerita wayang yang sedang dipentaskan. Keterampilan dalang dalam menyelipkan pesan dakwah ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap ajaran Islam. Dalam pertunjukan wayang golek, seorang dalang akan menghadirkan pesan-pesan yang mencakup nilai-nilai tradisional dan juga nilai-nilai yang relevan dengan zaman modern. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui wayang golek sering kali diterima dengan baik oleh masyarakat, karena pertunjukan wayang golek tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan ruang bagi pemirsa untuk merenungkan dan memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Selain sebagai sarana hiburan dan dakwah, wayang golek juga menjadi sumber pengetahuan agama dan pendidikan. Karena memang wayang golek merupakan bagian dari kearifan lokal Jawa barat yang kaya akan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, wayang golek dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, serta menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap agama dan budaya. Namun pada nyatanya pertunjukan wayang makin di acuhkan malah dianggap sebagai budaya yang ketinggalan jaman khususnya bagi kaum milenial. Maka dari itu tidak heran banyak seorang dalang dan seniman terus mengadakan modernisasi atau pembaharuan, yang tujuannya adalah untuk mengikuti perkembangan zaman.²⁷

²⁶ Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

²⁷ Anastya Fatica Eka Sari, 'Wayang Golek Sebagai Media Dakwah: Studi Deskriptif Pada Grup Wayang Golek Giri Harja 3 Pimpinan Dadan Sunandar Sunarya' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Wayang golek bukan sekadar sebuah pertunjukan, tetapi juga dianggap sebagai warisan budaya yang memiliki kedalaman makna. Wayang golek memiliki reputasi sebagai seni yang edipeni adiluhung, yang secara harfiah berarti seni yang memancarkan nilai-nilai keindahan serta memuat pesan moral dan spiritual yang mendalam. Melalui setiap adegannya, wayang golek menggambarkan simbolisme yang kompleks, menghadirkan perwujudan dari sifat-sifat manusia, baik yang positif maupun yang negatif. Dalam kisah-kisah wayang golek, setiap karakter digambarkan memiliki dua watak utama, yaitu kebaikan dan kejahatan. Melalui konflik dan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan ini, penonton dihadapkan pada pertarungan antara nilai-nilai moral yang bersifat universal. Dengan demikian, wayang golek tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi cerminan dari realitas manusia dan konflik internal yang dihadapi oleh setiap individu. Dengan makna simboliknya yang mendalam, wayang golek menjadi sebuah medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Melalui adegan-adegan yang penuh dengan konflik dan perjuangan, pertunjukan wayang golek mengajak penonton untuk merenungkan tentang nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Selain itu, wayang golek juga memberikan inspirasi bagi penonton untuk introspeksi diri dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, wayang golek memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Jawa, serta menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi mendatang. Selain itu makna simbolik lain dari wayang golek adalah sifat tidak boleh menyerah dalam hidup, karena hidup harus di perjuangkan hal ini tergambar jelas dari beberapa lakon atau cerita wayang golek termasuk dalam lakon Salya gugur. di dalam lakon Salya gugur yang menceritakan kisah perang *Barata Yuda* yang artinya perang turunan antara pandawa dan kurawa menjadi gambaran kisah dan perjuangan yang sangat dalam serta mengajarkan untuk selalu semangat dalam menjalankan hidup serta mengajarkan sifat yang tidak gampang menyerah dalam menghadapi dinamika kehidupan di atas panggung sandiwara yang fana ini (Dunia).²⁸

Dalam kisah perang *Barata Yuda* yang salah satunya lakon Salya gugur, prabu Yudistira yang merupakan raja Amarta pura mempunyai peran utama dalam lakon Salya gugur ini, dikenal sebagai raja yang mempunyai julukan “*raja sakti tanpa aji-aji dan gagah tanpa pusaka*” yang juga mempunyai nama *Darma Kusumah* yang artinya (Darma) berarti bakti dan (Kusumah)

²⁸ Wawancara Peneliti dengan Uyut Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

artinya suci. dapat disimpulkan bahwa prabu Yudistira adalah raja yang mempunyai hati yang suci dan berakhlak mulia. Yudistira juga terkenal dengan kejujurannya atau tidak pernah berbohong, tutur kata yang lembut serta hati yang suci mejadikan dia sebagai raja yang bijak sana. Yudistira mampu memahami keadaan Negara serta rakyatnya yang ejadikan ia sebagai sosok seorang pemimpin yang disegani sekaligus di sukai olah hamba rakyatnya. Itu semua karena Yudistira sudah melewati fase-fase dimana bisa memberikan diri dari sifat-sifat buruk, seperti sombong, iri, dengki, ujub, riya, takabur dan sebagainya. kemudian menghiasi hatinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji, serta mempunyai spiritualitas yang tinggi sehingga bisa mencapai tingkatan makrifat kepada Allah. Namun oada nyatanya tahapan itu tidaklah semudah yang kita fikirkan, tentunya kita juga harus melakukan pengamalan dan latihan di setiap kehidupan sehari-hari kita. Tentunya pasti banyak ujian dan cobaan yang akan datang, itu semu adalah proses menguji iman kita untuk bisa naik kelevel yang lebih atas. Dalam cerita Salya gugur ini mengisahkan sebuah perang besar yang bernama Perang *Brata Yuda* bertempat di sebuah tempat yang bernama *Tegal kursetra*. Dimana ditempat itu tidak ada tumbuhan yang tumbuh, hanya ada darah dan mayit yang beregeletakan yang menjadi korban dalam peperangan besar ini. Perang *Brata Yuda* secara esensi dapat diartikan sebagai perang melawan nafsu yang ada dalam diri manusia siang dan malam. Maka dari itu musuh yang paling berat adalah nafsu kita sendiri. Orang yang gagah bukanlah orang yang kuat jasamnya aja, bukanlah orang yang hebat dalam ilmu atau stategi perang untuk nisa mengalahkan para musuhya. Tetapi orang yang hebta adalah ornag yang mampu mengalahkan hawa nafsunya sendri, dalam arti bisa mengendalikannya, baik itu berupa keinginan, ego, rasa ingin di puji dan sebagainya. keinginan yang bersifat duniawi cendrung menjadi ujian yang cukup besar bagi manusia, tidak jarang mansuia malah terlena dengan ujian yang bersifat kenikmatan sementara itu. maka dari itu tokoh Yudistira mengajarkan kita beta peintinta hidup sederhana dan banyak bersyukur atas nikmat Tuhan. Kebersihan hati manusia juga bisa di olah dengan cara terus di uji dengan berbagai problem diantara adalah lingkungan. Lingkungan yang cendrung negattif bagi kita itu adalah sebuah tempat dan kesempatan bagi kita untuk mengasah kesabaran dalam hati kita. Yudistira juga yang mempunyai dodara yaitu para korawa yang dominan sering berpoya-poya, bahkan sering mengejek dan mengolol-olok para pandawa, namun para pamdawa menjadikan itu sebagai ujian untuk meningkatkan keimanan pada hatinya. Maka dari itu manusia harus bisa memerangi atau mengendalikan diri dari

pengaruh nafsu, dengan cara membersihkan jiwa dari akhlak-akhlak yang terela seperti, sombong, riya dan sebagainya.²⁹

C. Hukuman Pandawa Lima Sebelum Perang Barata Yuda

Sebelum terjadinya perang besar antara pandawa dan korawa yang di sebut perang *Barata Yuda*, diawali dengan cerita dari pihak korawa yang ingin menguasai negara Amarta. Kemudian menyusun sebuah rencana untuk mengambil Amarta dengan cara mengajak pandawa maen dadu, yang padahal korawa sudah mempunyai kelicikan dalam maen dadu tersebut. Dimana Sangkuni dari pihak korawa mempunyai dua jin kembar yang bernama (*gawaksa* dan *gawaksi*). Jin tersebut yang nantinya akan meliciki permainan dadu antara pandawa dan korwa. Sebelumnya korawa mengajak pandawa maen dadu untuk sebuah hiburan semata. Namun saking asiknya menjadi terlena, korawa banyak mengalami kemenangan karena bantuan jin *gawaksa* dan *gawaksi*, yang efeknya pandawa menjadi semakin penasaran hingga menjanjikan jaminan dari berupa uang, emas, hingga negara Amarta di jadikan jaminan bahan perjudian.³⁰

Pandawa kalah dalam berjudi karena diliciki jin milik sangkuni yang akhirnya negara Amarta harus di pasrahkan ke pihak korawa. Kemudian pandawa meminta kembali negaranya, namun ada syarat dari korawa bisa negara di pasrah kembali dengan syarat pandawa harus menerima hukuman yang berupa pengasingan di dalam hutan selama dua belas tahun dan satu tahun menyamar. Jika pandawa tuntas berhasil melaksanakan hukumannya maka negara Amarta akan di pasrahkan kembali. Selama dua belas tahun pandawa di asingkan di dalam hutan, mereka mengalami kesengsaraan yang luar biasa hidup yang luar biasa, muali dari kekurangan makan, tempat tinggal dan sebagainya. kehidupan yang sederhana di dalam hutan membuat pandawa lima semakin menyesali perbuatannya. Disanalah di sebuah hutan itu pandawa mulai merenungi dan menyesali perbuatannya. Mereka memulai kehidupan baru yang lebih sederhana bahkan sengsara, karena bagaimanapun juga kehidupan di dalam hutan cukup berat karena masih memakai hukum rimba. Disana mereka mulai mengasah ketabahan pada hatinya, meningkatkan keimanan serta ketakwaan pada tuhan. Mereka mulai bertapa dan bertafakur semata-mata untuk meningkatkan kualitas diri menjadi yang lebih baik lagi. Mereka mulai bertaubat dan melepas keduniawian, serta mengasah kerohanian dengan cara bertapa dan memperbaiki diri serta bertaubat atas kesalahan yang besar itu.

²⁹Wawancara dengan Pak Dalang Jana Sujana Dede AS. Di sanggar seni Gendra Pawenang pada tanggal, 29 Oktober, pukul 15.00-17.00 WIB

³⁰ Wawancara Peneliti dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya Padepokan Medang Kamulyan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

pandawa lima bertapa dan menjadi seorang brahmana, mereka mulai melatih diri dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan membiasakan menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan pandawa juga disana melakukan amalam dan latihan kerohanian yang tujuannya adalah untuk mengendalikan hawa nafsu, dalam rangka pembersihan jiwa sebagai usaha untuk membenahi diri, serta berhati-hati dalam setiap niat, ucapan, serta tindakan.³¹

D. Sifat dan Ketokohan Wayang Golek Yudistira dalam Lakon Salya Gugur

Yudistira yang terkenal dengan tokoh Raja yang arif dan bijaksana, juga terkenal dengan sifat jujur dan berakhlak mulia menjadikan Yudistira sebagai pemimpin yang disegani oleh rakyatnya. Akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, sehingga Yudistira mampu mencapai manusia yang unggul yaitu bisa membersihkan hatinya dari belenggu nafsu dunia. Ia mampu menyusikan jiwanya, dari akhlak yang tercela. Faktor lingkungan yang juga mempengaruhi Yudistira dalam memperbaiki dirinya, karena lingkungan di pandawa lebih dominan sering saling menasehati dalam kebajikan, penuh dengan kesabaran, dan lebih menghindari perselisihan. Sifat tokoh Yudistira yang terkenal jujur dan berakhlak mulia ini terbukti, ketika Ia pergi berperang melawan Salya yang memiliki kesaktian yang cukup hebat. Jelas Salya dalam hal perang bukan tandingan Yudistira. Namun dalam hal kesucian hati Yudistira lebih unggul, bahkan bisa dibuktikan ketika kesaktian Salya tidak mampu merobohkan Yudistira, malah merobohkan dirinya sendiri yang akhiirnya Salya mati oleh kesaktianya sendiri yang bernama *Candra Birawa*. Candra birawa adalah sebuah ilmu yang berasal dari kalangan Jin. Ilmu yang dimiliki Salya itu merupakan Ilmu yang sangat ditakuti oleh para musuhnya, itu karena ajian candra birawa adalah ajian yang sangat mematikan dan terkenal cepat melumpuhkan bahkan merenggut yawa para lawanya.³²

Wayang golek Yudistira juga tidak dipakaian aksesoris semacam pusaka seperti, keris, panah, pedang dan sebagainya. karena memang Yudistira dijuluki raja *sakti tanpa ajii-aji dan gagah tanpa pusaka*, dalam arti wayang golek Yudistira ini tidak mempunyai pusaka apapun dan tidak mempunyai kepandaian dalam berperang, namun ia memiliki budi pekerti dan sifat yang baik yaitu, bijaksana, sabar, jujur, tawakal, ridho, ikhlas rendah hati, dan sedikit berbicara serta tipe pemimpin yang banyak disegani oleh rakyatnya dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Itu semua merupakan makna

³¹ Wawancara dengan Uyt Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya Padepokan Medang Kamulyan Kuningan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

³² Wawancara dengan kang Dona Romadona (Seniman dan seorang pengrajin wayang golek), di kediamannya yaitu Sanggar Seni Jendra Komara Sastra, Kuningan Jabar. Tanggal 30 Oktober 2023, pukul 13.00-15.00 WIB.

simbolik dari manusia yang suci. karena manusia yang sudah menghilangkan sifat keduniawian tidak akan gila materi dan terlalu memercan harta. Malah mereka merasa tidak punyaapapun menjadi seorang manusia, karena sejatinya manusia hanyalah sebatang ilalang yang paling lemah di alam semesta ini, namun manusia adalah ilalang yang berfiksi. Yudistira sudah bisa mneghilangkan keakuannya, ia merasa tidak ada yang harus dipamerkan apalagi di sombongkan, karena semuanya hanyalah titipan yang menjadi cobaan yang cukup berat bagi manusia. jika manusia itu tidak bisa membawa titipan itu ke jalan yang benar, niscaya akan ada pertanggung jawaban yang sangat besar dan menakutkan di akhir nanti.³³

Disini saya mencoba untuk menganalisa kisah wayang golek Yudistira dalam lakon Salya gugur ini, dimana raja yang tidak bisa berperang bisa ditunjuk sebagai senopati agung yang harus maju memimpin kemedan perang menghadapi orang yang sakti bahkan memiliki ajian yang ditakuti secepat pewayangan. Padahal masih ada kesatria pandawa lain yang memiliki kesaktian dan kegagahan dalam berperang seperti, Bima yang memiliki postur tubuh tinggi besar, gagah dan pemberani, atau Arjuna tokoh kesatria yang tampan dan juga memiliki keahlian dalam bermain panah.

Namun menurut hasil analisa saya Kresna yang menunjuk Yudistira sebagai senopati agung bukan tanpa alasan, karena jika pandawa yang lain seperti, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa maju kemungkinan akan kalah dan mati oleh kesaktian prabu Salya yang bernama *candra birawa*. keempat pandawa selain Yudistira mempunyai ajian masing-masing yang tidak kalah hebat, namun jika ajian yang sifatnya kekuatan bisa saja kalah karena keangkuhan dan kesombongan. Beda halnya dengan Yudistira yang tidak mempunyai apa-apa, namun karena “kebersihan hatinya” itulah membuat Kresna memilihnya untuk maju, karena sekuat apaun ilmu tidak akan bisa menjatuhkan orang yang memiliki hati yang bersih. Candra birawa adalah ilmu yang berasal dari kaangan Jin, jadi sekuat apaun Jin tidak akan bisa melawan orang yang memiliki hati yang bersih serta terus bersandar kepada tuhan. Karena tuhan akan selalu ada dan bersa aorang-orang yang suci dan selalu mengingatnya. Pada dasarnya kesombongan dan keangkuhanlah yang akan menjatuhkan diri kita sendiri, maka dari itu kita harus bisa melatih dan membersihkan hati kita dari penyakit-penyakit hati seperti itu, karena kalau tidak itu semua yang akan mencelakai kita.

³³ Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

E. Kisah Wayang Golek Yudistira yang Mempunyai Sifat Ridho, dan Tawakal dalam Lakon Salya Gugur

Dikisahkan terjadilah perang besar dalam cerita pewayangan antara pandawa dan korawa yang bernama perang *Barata Yuda*. Hari demi hari perang kian memanas antara kedua belah pihak, maka tidak heran banyak pahlawan yang gugur dimedan perang, baik dari kalangan pejabat negara, pasukan prajurit hingga rakyat yang tidak berdosa akibat perang besar ini. Perang besar yang di lakukan oleh kedua negara atau kerajaan yang bernama Astina dan Amarta. Dimana Amarta adalah kerajaan yang dimiliki oleh pandawa lima, yang dirajai oleh Prabu Yudstira sedangkan Astinapura kerajaan yang dimiliki oleh korawa yang dirajai oleh Duryudana. Diceritakan dinegara Amartapura yang dirajai oleh seorang raja yang bernama Prabu Yudistira sedang melakukan musyawarah terkait siapa yang akan maju menjadi senopati memimpin pasukan untuk melawan korawa, Karena dari pihak korawa sudah ada yang terpilih yaitu Prabu Salya. Mengetahui lawannya adalah Salya yang terkenal memiliki kesaktian yang mematikan yang bernama *Candra Birawa*, pandawa mulai memikirkan siapa yang akan maju menjadi senopati untuk melawan Salya yang bukan lawan sembarangan.³⁴

Pandawa yang sedang kebingungan memilih senopati dikagetkan dengan kedatangan Batara Kresna yang merupakan panitia sekaligus wasit dalam perang barata yuda, tujuan Kresna datang adalah untuk menyampaikan bahwasanya senopati agung atau orang yang akan memimpin barisan perang dari pihak korawa adalah prabu Salya, yang mana memiliki ajian yang sangat mematikan bahkan ditakuti di sejarah pewayangan yang bernama ajian *Candra Birawa*. Ajian itu bisa mengeluarkan ribuan bahkan ratusan jin untuk menggerogoti tubuh manusia sehingga tersisa hanya kulitnya saja konon seperti itu dalam cerita. Maka dari itu Kresna memilih Yudistira untuk melawa Salya.³⁵

Namun dari pihak pandawa belum ada yang terpilih untuk menjadi senopati agung dari pihak Amarta untuk menjadi lawan Prabu Salya. Selanjutnya batara Kresna mengadakan diskusi dengan para pandawa untuk memutuskan siapa yang akan nejadi lawan dari Prabu Salya, di karenakan Kresna mempunyai satu pusaka yang bernama *ogan sengkala gamar lopian*, dimana pusaka itu bisa mengetahui kejadian yang akan datang. Akhirnya muncul nama yang harus maju jadi senopati perang dalam pusaka pada waktu

³⁴ Wawancara peneliti dengan Bapak Dalang Jana sujana Dede Amung Sutarya, (Seniman Wayang Golek) di sanggar seni Gentra Pawenang Kuningan Jawa Barat. tanggal 29 Oktober 2023 pukul 15.00-17.00 WIB

³⁵ Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 1:20:40

itu adalah Prabu Yudistira. Semua pandawa kaget, dikarenakan Prabu Yudistira yang tidak bisa perang kini harus maju sebagai senopati yang akan melawan Prabu Salya yang memiliki ajian yang sangat mematikan. Prabu Yudistira yang saat itu terpilih untuk menjadi peran sebagai senopati agung dari pihak Amarta juga kaget, dikarenakan Yudistira merasa tidak bisa berperang karena memang dari kecil hingga jadi raja tidak bisa berperang. Namun karena sudah jadi ketentuan perang, apalagi Yudistira seorang raja mau tidak mau harus maju menjadi pemimpin pasukan melawan Prabu Salya. Sifat arif dan bijak sana Yudistira yang maju kemedan tempur walaupun dia sendiri sama sekali tidak bisa berperang, namun berkat keteguhan hatinya, sifat tawakal yang melekat pada hatinya, Yudistira maju bertempur dengan lapang dada.³⁶

Sedangkan Prabu Salya yang sudah siap berperang melawan pandawa sudah menyiapkan tenaga, pikiran, hingga alat-alat perang. Salya juga merasa sombong dan angkuh karena ia merasa pasti menang melawan Yudistira, karena tahu Yudistira tidak bisa berperang. Ia berambisi akan menghabiskan semua pandawa kecuali Nakula dan Sadewa, karena memang Nakula dan Sadewa masih satu darah dengan Prabu Salya, dimana Nakula dan Sadewa merupakan anak dari adiknya Prabu Salya, akhirnya dengan nafsu yang mengebuk-gebu Salya berangkat maju kemedan perang dengan gagah dan berani untuk melawan pihak musuh dari pandawa. Karena Salya merasa sakti, merasa bahwa dirinya tidak terkalahkan, padahal keangkuhan dan kesombongan itulah yang nantinya akan mencelakai dirinya sendiri. tapi Yudistira disana tetap tenang dan bersandar diri kepada Allah di karenakan ia juga mempunyai sifat sabar, ridho, dan tawakal. Berkat latihan dan kerja kerasnya melawan semua godaan dunia.³⁷

Sementara itu akhirnya prabu Yudistira dan prabu Salya bertemu di tengah-tengah medan perang. Prabu Salya merasa dihina Karena yang maju untuk berperang dari pihak pandawa adalah Yudistira orang yang tidak bisa berperang, keinginan Salya yang maju dari pihak pandawa adalah Bima atau Arjuna karena merupakan satria yang jago dalam berperang dalam artian seimbang dengan kekuatan prabu Salya. Yudistira di hina oleh prabu Salya karena mustahil orang yang tidak bisa perang bisa jadi raja. Namun Yudistira tetap sabar walaupun di hina oleh prabu Salya. Terjadilah perang antara prabu Salya dengan prabu Yudistira. Yudistira yang tidak berdaya melawan Salya, karena memang tidak bisa berperang akhirnya pasrah tidak melakukan perlawanan apaun, hingga prabu Salya habis kesabarannya menghadapi

³⁶ Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 1:35:21

³⁷ Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 2:01:46.

Yudistira, hingga mengeluarkan ajian nya yang bernama candra birawa untuk menghabisi prabu Yudistira.³⁸

Dari ajian tersebut keluarlah ratusan jin dan siluman milik prabu Salya, lalu kemudian ribuan siluman dan jin itu masuk kedalam tubuh prabu Yudistira untuk membunuhnya. disana Yudistira tetap tenang dan bertawakal memasrahkan jiwa dan raganya kepada Allah, walaupun ia harus mati sekalipun, Yudistira ikhlas dan ridho demi membela negara dan bangsa. Hasil daripada bertawakalnya Yudistira di sana ada keanehan Yudistira yang sudah dimasuki ajian *Candra Birawa* namun tidak ada efek apapun sehingga prabu Salya merasa aneh dengan kejadian tersebut. Itu bisa dijelaskan secara historis, karena dulu ajian candra birawa adalah ilmu milik mertuanya yang bernama pandita Begawan bagas pati dari pertapan agra belah singa belis, kemudian ajian tersebut diwariskan ke prabu salya dengan syarat dan amanat jangan sampe ajian ini ditibankan kepada manusia yang suci hatinya. Jika ditibankan kepada orang yang *ludira seta* atau orang yang memiliki darah yang putih suci hatinya, ilmu ini akan membalik memakan tuannya sendiri. Prabu Yudistira adalah raja yang sakti tanpa aji-aji, gagah tanpa pusaka, manusia yang selalu mengalah, tidak membenci orag lain, sabar, jujur, ikhlas dan bersandar diri kepada Allah, dalam artian orang yang suci bersih, bahkan memiliki nama “Darma Kusumah”, Darma itu (bakti) dan kusumah (suci), jadi darma kusumah selamanya berada di dalam kesucian, lalu jin dan siluman dari ajian candra birawa ini merasa panas berada di dalam tubuh prabu Yudistira, lalu semuanya ajian itu keluar dari tubuh Yudistira. Karena merasa panas masuk kedalam tubuh Yudistira Ilmu dari Salya itu merasa marah lepada Salya karena ia disuruh membunuh orang yang suci, sama halnya ia ingin membunuh dirinya sendiri. Maka dari itu ajian candra birwa membalik arah dan langsung memakan tuannya sendiri yaitu prabu Salya.³⁹

Prabu Salya akhirnya gugur atau mati di serang oleh ajiannya sendiri, dikarenakan melanggar amanat dari mertuanya bahwasanya ajian itu tidak boleh di tibankan kepada manusia yang suci hantinya, tapi malah ditibankan pada yudistira yang merupakan manusia suci. dan akhirnya perang itu di menangkan oleh Yudistira, dan pada saat itu pihak pandawa yang dipimpin oleh prabu Yudistira berada dalam keunggulan. dari cerita ketokohan Yudistira dalam lakon Salya gugur ini, bisa diambil pelajaran bahwa orang yang sombong dengan ilmunya akan celaka oleh ilmunya sendiri dan orang yang memiliki kesucian tingkah laku, akhlak yang baik, iman yang kuat, rendah hati, dalam artian orang yang sudah bertasawuf akan suci hatinya,

³⁸ Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 4:00:05 – 4:18:08.

³⁹Channel Youtube ELANG MEDIA, Judul Pagelaran Wayang Golek Pull Ki Dalang Dandan Dede Aamung Lakon Jaya Leg Legan. Menit ke 4:18:35 -4:30:41.

karena sudah bisa membuang sifat-sifat buruk dalam dirinya, dan orang seperti itu akan berada di dalam lindungan Allah SWT.

F. Kebersihan Hati Wayang Golek Yudistira

Peran wayang golek Yudistira ini, menggambarkan manusia yang lemah lembut, jujur, sabar, rendah hati, serta suci ucapan hingga perbuatannya, hal itulah menjadi salah satu tanda Yudistira adalah orang yang sudah mencapai maqam makrifat. Karena sudah melewati fase-fase pembersihan hati dari sifat-sifat yang tercela. Ilmu atau aji apa pun tidak ada yang bisa menyelakai orang seperti Yudistira, karena iman yang kuat kepada Allah niscaya akan selalu diberikan perlindungan dimanapun dan kapanpun. Seperti yang tercantum dalam Qur'an surat *Al-Baqarah:152* yang artinya: *Karena itu, ingatkah kamu kepadaku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan jangan kamu mengingkari (nikmat)ku.*

Masih banyak cerita dan tokoh dari wayang golek yang banyak mengandung nilai-nilai ke tasawufan. karena dahulu para wali membuat cerita wayang untuk menjadi media menyebarkan agama Islam, serta menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai ke Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui gambaran yang diceritakan didalam cerita pawayangan. didalam lakon Salya gugur juga prabu Yudistira atau Darma Kusumah berperan menjadi seorang raja di negara Astinapura, negara Astina adalah negara yang subur, makmur, gemah ripah lohjinawi, aman sentosa, kerta dan laharja. Yudistira di ceritakan mempunyai sifat yang terpuji hingga kebersihan hatinya, Yudistira menjadi salah satu contoh dalam mengajarkan kebaikan dan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam melalui salah satu tokoh dalam pagelaran wayang golek yaitu yang bernama Yudistira atau Darma Kusuma, yang merupakan kaka pertama dari pandawa lima. Semua penonton dan penikmat seni khususnya wayang golek pasti tahu bahwa Yudistira adalah tokoh wayang yang mempunyai karakter jujur sejak kecil sampai akhir hidupnya.⁴⁰

Maka jelas dalam lakon Salya gugur ini, bisa tergambar jelas bahwa Yudistira memang memiliki kesucian hati dan akhlak yang terpuji. Melalui pagelaran wayang golek dalam lakon Salya gugur ini, penonton diajak melihat Yudistira sebagai seorang kesatria yang jujur dan bijaksana yang selalu menegakan kebenaran dan keadilan dan mengajarkan betapa pentingnya kita membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela.

Yudistira selalu menjalankan aturan dalam agama, ia juga sudah melewati tahap-tahap pensucian diri, menemukan kebenaran yang sejati sudah

⁴⁰ Wawancara dengan Uyut Agus Rahmadita, (Seorang Pensiunan Dalang Wayang Golek) Di kediamannya Padepokan Medang Kamulyan Kuningan, Pada tanggal 11 November 2023 Pukul 16.00-17.00 WIB.

menemukan tentang realitas mutlak. Diceritakan menurut Jana Sujana (Dalang Wayang Golek), ia menjelaskan bahwa Yudistira merupakan raja yang sudah tau kelemahan dan kelebihan negaranya, kelemahan dan kelebihan rakyatnya dan sudah mengetahui esensi diri yang sejati. Hal itulah yang menjadikan Yudistira sebagai raja yang bijaksana. Lewat pertunjukan wayang golek, yang selalu mempertontonkan tokoh yang selalu mengajarkan kebaikan, kebenaran dan keadilan seperti Yudistira ini, penonton diajak untuk meneladani sifat-sifat tersebut. Agama Islam juga mengajarkan umat manusia untuk terus belajar menjadi yang lebih baik lagi.

